

Potret

# Perempuan dan Anak

Praktik Budaya dan Tradisi Masyarakat  
berbagai Daerah di Indonesia



## KATA PENGANTAR

Fenomena ketidak berdayaan perempuan di tengah budaya *patriarki* dan lemahnya perlindungan kepada anak – anak adalah isu besar yang patut mendapatkan perhatian berbagai kalangan. Berbagai kejadian seperti kekerasan terhadap wanita, perdagangan manusia, anak – anak putus sekolah terjadinya ragam kejahatan di masyarakat merupakan bagian yang memiriskan dari wajah Indonesia pasca reformasi.

*Alhamdulillah* berkat rahmad dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, kami guru penulis yang tergabung dalam organisasi AGUPENA (Asosiasi guru Penulis Indonesia ) bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berinisiatif untuk menyusun buku ini dengan menggali praktik-praktik budaya dan tradisi masyarakat lokal di Indonesia yang relevan dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sebagai rujukan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan budaya lokal yang ada di negeri yang kaya ini.

Kami menyadari memang tidak semua provinsi di Indonesia telah ditulis dalam buku ini, akan tetapi buku ini bisa dianggap sebagai pembuka bagi kajian selanjutnya yang lebih dalam, dan *komprehensif*. Dapat dibayangkan jika ada buku terkait pemberdayaan perempuan dan anak di Indonesia ditinjau dari lokalitas budaya kita terbit, tentu akan bermanfaat tidak hanya bagi kementerian terkait, tapi juga buat semua komponen bangsa.

Buku ini terbagi kedalam dua bagian. **Bagian satu** tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berbasis Kearifan Lokal, berisi; Budaya dan Pendidikan Minangkabau, Strategi Pemberdayaannya, Akses Perempuan, Budaya *Patriarki*, Tradisi *Jujuran*, Manifestasi Budaya Leluhur, *Tradisi Berage*, Tradisi Merari Suku Sasak, Budaya *Siwaliparri*, Perempuan Berdasarkan Syariat Islam, Kepemimpinan Perempuan Papua Barat, Kontrol *Athirah* di Tengah Poligami dan Superioritas Laki-Laki Bugis, Falsafah *Sitou Timou Tomoutou*, Permainan Tradisional Anak di Maluku Utara, Pendidikan Orang Rejang, Akses Anak-anak Nelayan terhadap Pendidikan di Pesisir, *Tradisi Nganggung*, Karakter Berbasis Budaya Madrasah, *One Day One Juz*, *Oke Sou* (Minum Obat), Nilai-Nilai Budaya Buton, *Jipen Sambuat*, Kearifan Lokal Masyarakat Dayak, *Notutura*: Nilai Budaya Lisan Anak *Etnik Kaili* di Sulawesi Tengah.

**Bagian kedua** tentang Posisi Perempuan dan Anak ditengah tradisi dan globalisasi, berisi; Perempuan dalam Rumah Adat *Sasadu* Masyarakat Sahu, Pernikahan Adat

## DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
<b>Bab I Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Nusantara.....</b>	<b>1</b>
o Pemberdayaan Perempuan melalui Budaya dan Pendidikan di Minangkabau ( <i>Dona Marliza</i> ).....	2
o Pemberdayaan Perempuan dalam Kultur Masyarakat Jawa Tengah ( <i>Sawali Tuhusetya</i> ).....	7
o Posisi dan Akses Perempuan dalam Adat Berbalut Realitas pada Masyarakat Bali ( <i>Khaeruddin</i> ).....	12
o Perempuan dalam Ritual Mol-Moli di Tengah Budaya Patriarki Masyarakat Banda ( <i>Salamuddin Uwar</i> ).....	16
o Perempuan dalam Tradisi Jujuran Suku Tidung ( <i>Andi Octamaya Tenri Awaru</i> ).....	20
o Perempuan Pedalaman dalam Perspektif Hukum Adat di Kalimantan Barat sebagai Manifestasi Budaya Leluhur ( <i>Hasni</i> ).....	24
o Partisipasi Perempuan dalam Tradisi Berage di Belitong ( <i>Sabarudin dan Ares Faujian</i> ).....	27
o Perempuan dalam Tradisi Merari Suku Sasak Lombok ( <i>Roswita M.Aboe</i> ).....	31
o Pemberdayaan Perempuan melalui Bisnis Asinan Betawi di Jakarta (RR. Tri Rizalina RS).....	35
o Kaum Perempuan Sulawesi Tengah dalam Lintasan Kearifan Lokal	
o Mombine To Kaili ( <i>Misnah</i> ).....	38
o Perempuan dalam Budaya Siwaliparri Masyarakat Mandar ( <i>Subriadi Bakri</i> ).....	41
o Pemberdayaan Perempuan Berdasarkan Syariat Islam di Aceh ( <i>Zubir</i> ).....	44
o Kekuatan Kontrol Kepemimpinan Perempuan Papua Barat . ( <i>Ismail SuardiWekke</i> ).....	47
o Kontrol Athirah di Tengah Poligami dan Superioritas Laki-Laki Bugis ( <i>YanuardiSyukur</i> ).....	52
o Pemberdayaan Perempuan dalam Falsafah Sitou Timou Tomoutou ( <i>JefryMakalegi</i> ).....	55
<b>Bab II Perlindungan Anak Berbasis Kearifan Lokal Nusantara.....</b>	<b>57</b>
o Akses Anak Perempuan dalam Permainan Tradisional Anak di Maluku Utara ( <i>Roswita M. Aboe</i> ).....	58
o Akses Anak Perempuan terhadap Pendidikan Orang Rejang ( <i>Mardiono</i> ).....	62
o Akses Anak-anak Nelayan terhadap Pendidikan di Pesisir Balikpapan ( <i>Rifal Najering</i> ).....	65

o Partisipasi Perempuan dan Pelibatan Anak dalam Tradisi Nganggung sebagai Wahana Pembentuk Kepribadian( <i>Kurniati</i> ).....	69
o Pencegahan Kekerasan pada Anak melalui Pembentukan Karakter Berbasis Budaya Madrasah di Provinsi Jambi (Kajian <i>follow up</i> Peraturan Gubernur Jambi No. 54 Tahun 2012 Tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Anak) ( <i>Sumarto</i> ).....	73
o Etika Perlindungan Anak, dan Kearifan Lokal di Mandar . ( <i>Sri Musdikawati</i> ).....	78
o <i>One Day One Juz</i> dan Perlindungan Anak di Kabupaten Bangka ( <i>DerryNodyanto</i> ).....	82
o Oke Sou (Minum Obat): Sebuah Proses Pendidikan dan Pembekalan Anak Perempuan Menuju Dewasa ( <i>Sarni S. Walanda</i> ).....	85
o Nilai-Nilai Budaya Buton dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ( <i>Ainun Zaujah</i> ).....	88
o <i>Jipen Sambuat</i> (Sebuah Upaya Perlindungan Perempuan Dayak Ngaju dari Perbuatan Amoral)( <i>Sakman</i> ).....	91
o Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Perlindungan Reproduksi Perempuan ( <i>Muhammad Syukur</i> ).....	94
o Notutura: Nilai Budaya Lisan Anak Etnik Kaili di Sulawesi Tengah ( <i>Misnah</i> ).....	98

### **Bab III Posisi Perempuan dan Anak di Tengah Tradisi.....103**

o Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Rumah Adat Sasadu Masyarakat Sahu ( <i>Djulaiha Gaus</i> ).....	104
o Perempuan dalam Pernikahan Adat Gorontalo ( <i>Faradila Thalib</i> ).....	107
o Partisipasi Perempuan dalam Pola Bercocok Tanam sebagai Wujud Kearifan Suku Sasak Lombok ( <i>Saifuddin Zuhri</i> ).....	110
o Peran Perempuan dalam Tradisi “Meuriq” Masyarakat Mandar ( <i>HerlinaIdris</i> ).....	118
o Perempuan Bali di Tengah Budaya Patriarki dan Dogma Agama ( <i>Andi Dewi RiangTati</i> ).....	123
o Pembentukan Karakter Anak melalui Tradisi Lisan Sukutan ( <i>Arbai</i> ).....	127
o Pembentukan Karakter Anak melalui Pencak Silat “Main Pukulan” Khas Betawi ( <i>Muhammad Nahar</i> ).....	130
o Membangun Karakter Anak lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo ( <i>Asriyati Nadjamuddin</i> ).....	133
o Penanaman Nilai-nilai Islam pada Generasi Muda di Bima Nusa Tenggara Barat melalui Tradisi U’a Pua ( <i>Samsul</i> ).....	138
o Kohesi Sosial dalam Tradisi Robo’-Robo’ di Negeri Seribu Sungai ( <i>Risma Niswaty</i> ).....	141
o Perlindungan terhadap Kaum Perempuan Bima melalui Rimpu (Miniatur Keluarga dalam Perahu Kajang) ( <i>DediErmanasyah</i> ).....	145
o Miniatur Keluarga dalam Perahu Kajang ( <i>Alpansyah</i> ).....	147

**Bab IV Posisi Perempuan dan Anak diTengahGlobalisasi.....151**

- Partisipasi Perempuan Baduy dalam Perspektif Modern  
(*Washadi*).....151
- Telaah terhadap Kontrol dan Kepemimpinan Perempuan di Sulsel  
(*Bahri*).....153
- Modalitas Relasi Agen dan Struktur untuk Keluarga tanpa Kekerasan: Meliberasi  
Pelemahan Bersinergi untuk Kota Layak Perempuan dan Anak di Papua Barat  
(*Rahmat Abd Fatah*).....157
- Progress, Regress, dan Proteksi Nilai Paentengi Siri’Mu dari Ibu dan Anak di Sulsel  
(*M. Ardy Ali*).....163
- Sumbangsih Pendidikan Moral terhadap Perlindungan Anak di Sulsel  
(*Anita DharmaPratiwi*).....167
- Matahari Keteladanan Perempuan Papua  
(*Abdul MalikRaharusun*).....169
- Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Masjid  
(*Hery Nugroho*).....174

**BIODATA PENULIS**

## Telaah terhadap Kontrol dan Kepemimpinan Perempuan di Sulsel Oleh Bahri

### Posisi Perempuan Bugis

Masyarakat Bugis membentuk sekaligus memiliki budayanya sendiri, secara sadar dijalankan secara kolektif dalam dinamika kemasyarakatan. Dalam upaya melanggengkan kebudayaannya, masyarakat mengapresiasikannya dalam berbagai bentuk. Bentuk tersebut mencakup budaya fisik yang terpatrit dalam adat istiadat dan tradisi, serta budaya non-fisik yang mencakup nilai-nilai moral, religius, dan filosofi yang dianut. Secara fisik, sebagian besar budaya Bugis terpatrit dalam berbagai bentuk tradisi sastra, terutama *pappaseng*. Dalam budaya Bugis, nilai tentang perempuan merupakan norma dalam masyarakat, yaitu:

1. Perempuan sebagai *Indo Ana*, yaitu ibu yang bertugas memelihara anak;
2. Perempuan sebagai *Pattaro Pappole Asalewangeng*, yaitu peran perempuan sebagai penyimpan dan pemelihara rezeki yang diperoleh suami;
3. Perempuan sebagai *Repo' Riatutui Siri'na*, yaitu peran sebagai penjaga rasa malu dan kehormatan keluarga (Hasan, 2006).

Perempuan hanya mempunyai kewajiban menjaga anak, mengurus rumah tangga, dan menjaga harkat dan martabat keluarga. Hal tersebut menggambarkan ketetapan tersebut harus dijalani seorang perempuan Bugis untuk menasbihkan diri sebagai orang yang memiliki peran dalam kehidupan. Jika perempuan turut serta mencari nafkah, keluarga akan merasa malu dan jatuh martabatnya sehingga perempuan dimasa tersebut memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada suami. Perempuan dianggap *siri'* bagi keluarga. Pelecehan terhadap perempuan seperti *silariang* adalah aib bagi keluarga. Keluarga perempuan akan berusaha melukai atau membunuh pria yang melecehkan martabat keluarganya. Mati dalam menegakkan kehormatan keluarga adalah mati yang indah, *mate rigollai na risantangi*.

Dalam pepatah Bugis, wilayah perempuan adalah sekitar rumah, sedangkan ruang gerak kaum pria "menjulung hingga ke langit". Dialah tulang punggung keluarga dan dialah yang bertugas mencari nafkah (*sappa laleng atuong*). Sementara perempuan sebagai ibu (*indo ana*) menjalankan kewajibannya menjaga anak, menumbuk padi, memasak, mencuci, menyediakan lauk pauk dan berbelanja keperluan keluarga. Pekerjaan utamanya dalam rumah dan sekitarnya serta mengatur dan membelanjakan pendapatan suami selaku "pengurus yang bijaksana" (*pa'taro malampe' nawa-nawa'e*) (Pelras, 2006).

### Hegemoni Srikandi

Di Sulawesi Selatan banyak perempuan yang pernah memegang kekuasaan penting dalam kerajaan, bahkan nenek moyang Bugis-Makassar *To Manurung* dikisahkan tidak hanya seorang lelaki, *Batara Guru*, tetapi disandingkan dengan perempuan jelita bernama *We Nyilik Timo*. *We Nyilik Timo* juga dipercaya sangat berperan melahirkan gagasan-gagasan besar tentang pondasi kebudayaan.

Sosok perempuan bangsawan Bugis yang cukup dikenal namanya pada abad XIX adalah Colliq Pujié. Beliau bukan hanya bangsawan, tetapi juga pengarang dan penulis, sastrawan (ikut andil dalam menyusun naskah *La Galigo*), negarawan, politikus yang pernah menjalani tahanan politik selama 10 tahun di Makassar. Prinsip hidupnya adalah "*ininnawakku muwita. Mau natuddu' solo'. Mola linrung muwa*" (lihatlah keadaan batinku. Walaupun dihempas arus deras 'kesusahan'. Namun aku masih tetap mampu berdiri tegar). Raja Tanete, bernama Siti Aisyah *We Tenri Olle* putri ke-2 *La Tunampare' To Apatorang Arung Ujung*, yang memerintah Kerajaan Tanete selama 55 tahun (1855-1910). Beliau mempopulerkan Tanete hingga ke Eropa melalui kontribusinya menerjemahkan mahakarya *epos La galigo* dari bahasa Bugis klasik ke bahasa Bugis umum. Dalam sejarah masih tercatat beberapa penguasa perempuan Bugis-Makassar seperti, *We Tenri Rawe* (*Raja/Pajunge ri Luwu*), *Adatuang We Abeng* (*Ratu Sidenreng*), *Adatuang Adi We Rakkia Karaeng Kanjenne* (*Sidenreng*), *Soledatu We Ada* (*Soppeng*), *Andi Ninnong* dan *Petta Ballasari* (*Ranreng Matoa Wajo*), *Andi Depu* (*Datu Balanipa Mandar*), *Andi Pancaitanya* (*Enrekang*).

Di Kerajaan Bone, perempuan dapat menjadi Arumpone, sejarah mencatat enam kali tahta kerajaan dipegang oleh seorang perempuan. Di antaranya adalah We Benrigau Makkalempie Mallajange ri Cina raja Bone IV (1496-1516), We Tenri Pattuppu Raja Bone-X (1602-1611), Batari Toja Daeng Talaga Raja Bone-XVII (1714-1715), kemudian terpilih lagi sebagai Raja Bone-XXI (1724-1749), We Maniratu Arung Data Raja Bone-XXV (1823-1835), Pancaitana Besse Kajuara Raja Bone-XXVIII (1857-1860), dan Fatimah Banri Raja Bone-XXX (1871-1895) (Abbas; 2013). Jika ditelaah lebih rinci lagi raja-raja yang pernah memerintah kerajaan ini, tidak selalu putra mahkota, yang menduduki tahta kerajaan secara turun-temurun dari ayah kepada anaknya. Misalnya saja Ratu Bone Besse Kajuara, raja kerajaan Bone yang XXVIII, yang menduduki tahta kerajaan karena menggantikan suaminya *Arung Pugi*. Demikian pula Arung Pugi, raja Kerajaan Bone yang XXVI, menduduki tahta kerajaan Bone menggantikan saudaranya Arung Panyili (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2003).

Crawfurd (2006) mengatakan bahwa perempuan yang menjadi penguasa kerajaan bukanlah hal yang baru dalam sejarah Bugis. Perempuan dimintai pendapat oleh kaum lelaki dalam semua urusan pemerintahan dan kerap kali diangkat menjadi raja, padahal pengangkatan raja dilakukan dalam proses pemilihan. Pada acara-acara kerajaan, perempuan juga hadir di tengah pria, duduk dalam sidang yang membahas masalah-masalah kenegaraan, bahkan berhak memberi pertimbangan. Brook (2006) dengan nada serupa menjelaskan semua jabatan kerajaan, bahkan termasuk *arung matowa*, terbuka bagi perempuan, dan mereka benar-benar mengisi posisi penting dalam pemerintahan, empat dari enam pembesar Wajo adalah perempuan. Mereka tampil dimuka umum layaknya kaum pria menunggang kuda (Pelras, 2006:189).

Dalam melakukan ritual, perempuan memegang posisi penting sebagai istri anggota *dewan ade* yang dinamakan *ade baine*. Perempuan yang berperan sebagai *ade bainea* biasanya dianggap sebagai penasihat bijak (*tu paingak*), yakni orang yang selalu dimintai nasihat jika terjadi perselisihan dan konflik. Perempuan dalam hal ini juga berperan sebagai mediator antara para penduduk desa dengan anggota dewan pemerintah. Di Kerajaan Gowa, kaum perempuan berperan sebagai dukun (*sanro*). Selama pelaksanaan ritual, kaum perempuan mempersiapkan dan mengatur berbagai jenis persembahan, dan memastikan agar seluruh rangkaian upacara dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan dalam kepercayaan dan *ade*.

Disisi lain, kewenangan perempuan, lebih jelas terlihat dalam bidang keagamaan. Peran penting perempuan yang berkenaan dengan pusaka keramat, yang merupakan simbol perekat organisasi sosial politik dan keagamaan. Banyak perempuan yang menjadi penjaga *kalompoang* di Gowa, posisi tersebut pada umumnya dianggap sebagai kedudukan tertinggi dalam struktur pemerintahan tradisional. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan mengaitkan asal usul obyek-obyek keramat tersebut dengan penguasa keturunan pertama, yang konon juga seorang perempuan (Brigtt, 2009).

#### **Warisan Nilai Kepemimpinan Perempuan**

Dalam masyarakat Bugis, sebagaimana masyarakat lainnya, lelaki dan perempuan memiliki wilayah aktivitas masing-masing. Namun, pada hakekatnya orang Bugis tidak menganggap laki-laki maupun perempuan lebih dominan satu sama lain. Kriteria perbedaan peran gender lebih berdasarkan kecenderungan sosial dalam perilaku individu pada umumnya.

Orang Bugis menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam sistem kekerabatan bilateral mereka, pihak ibu dan bapak memiliki peran setara guna menentukan garis kekerabatan, sehingga mereka menganggap laki-laki maupun perempuan mempunyai peran sejajar (walaupun berbeda) dalam kehidupan sosial. Perbedaan inilah yang menjadi dasar kemitraan mereka dalam menjalankan peran masing-masing.

Masuknya Islam yang menempatkan laki-laki sebagai "imam" menonjol peranannya daripada perempuan, tetapi tidak menggambarkan dominasi kaum pria atau marginalisasi kaum perempuan. Sebaliknya kebebasan yang dialami perempuan Bugis dan tanggung jawab yang mereka emban, mengundang rasa takjub para pengamat Barat abad XIX. Sir Stamford Raffles pada 1817 menulis bahwa di Sulawesi Selatan perempuan tampil lebih terhormat dari yang bisa diharapkan dari tingkat kemajuan yang dicapai peradaban Bugis secara umum, dan perempuan tidak mengalami kesulitan hidup yang keras, kemelaratan, atau kerja berat, yang telah menghambat kesuburan kaum mereka di dunia lain". Sementara Crawfurd menulis, "perempuan tampil dimuka umum adalah sesuatu yang wajar, mereka aktif dalam semua bidang kehidupan,

menjadi mitra diskusi pria dalam segenap urusan publik, bahkan tidak jarang menduduki tahta kerajaan, padahal menjadi raja ditentukan oleh proses pemilihan". Tidak jarang perempuan ikut mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dengan membuat kerajinan rumah tangga seperti tenunan, sulam, tikar, atau keranjang, atau membuat panganan dan menitipkannya di pasar atau warung dekat rumah. Malah, istri para pelaut mengambil alih tanggung jawab suaminya menghidupi keluarga saat suaminya pergi melaut. Kaum perempuan juga ikut berperan dalam kegiatan pertanian, misalnya pekerjaan yang membutuhkan orang banyak seperti pada musim tanam dan panen. Laki-laki juga biasanya turun tangan dalam tugas rumah tangga yang lazim dilakukan oleh perempuan (Pelras, 2006).

Terkhusus dalam masyarakat Bugis, konsepsi tentang sistem budaya tampak dari *pappaseng* yang menjadi pegangan hidup dan berpengaruh terhadap sistem bilateral antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan jender dalam masyarakat bugis tertuang dalam *pappaseng* berikut:

1. Hai perempuan, pagari dirimu demi kehormatanmu, hai pria pagari dirimu demi kesabaranmu."
2. Jangan pernah duduk bersama (berdua-duaan) laki-laki dan perempuan, karena sifat berdua-duaan itu rawan dirasuki setan yang jahat." (Lontara Luwu')
3. Budaya Bugis tidak membatasi perempuan untuk berekspresi menjadi pemimpin (Rahman, 2007).

Pesan tersebut mengisyaratkan tentang anjuran bagi perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya. Kehormatan yang dimaksud tertuang dalam konsep *siri'* yang berarti rasa malu. Arti *siri'* bagi perempuan Bugis merupakan suatu aturan dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari pergaulan bebas dan pelecehan seksual dalam menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan. Perempuan Bugis yang dihormati dan diidam-idamkan adalah *makkunrai malebbi*. Perempuan dikatakan *malebbi*, bila dapat menjaga *kedo-kedona* (tingkah lakunya), *de namaega bicara* (tidak banyak bicara), *de namaega massu bola* (tidak banyak keluar rumah), menghargai sesamanya, serta membatasi pergaulannya terhadap lawan jenisnya (Abbas: 2003). Kesimpulan mengenai perempuan di masyarakat Bugis yang terpatri dalam *pappaseng* menggambarkan pluralitas dan fleksibilitas masyarakat Bugis dalam memandang setiap kelompok masyarakat. Konsep inilah yang berlangsung secara simultan dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kultur dan kesadaran masyarakat untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Dalam berumah tangga, seorang suami tidak boleh memperlakukan istrinya sewenang-wenang. Pesan tersebut dalam bahas Makassar mengajarkan *jako parentai bilasang bahinennu, bilasanga jintu nipeppeppi narie erono* (jangan diperintah istrimu seperti menyadap aren, hanya aren yang mayangnya dipukul-pukul, baru menetes niranya). *Jako parenta deppoki bahinennu, deppoa jinta nitukduppi nahajik* (jangan istrimu diperintah seperti menginjak pematang sawah, karena pematang itu dinjak baru baik). *Akko larroi punna mata kanrea, anu mata nipallu* (jangan marah bila nasi mentah, karena bahannya beras mentah). *Mutungi kanu api ritujunna, pecai kanu lau erre* (hangus karena nyala api di bawahnya, nasi lembek karena dicampur air pada waktu dimasak). Sikap duduk juga berbeda, Di atas lantai atau tikar, laki-laki duduk bersila sementara perempuan biasanya duduk dengan kedua kaki ditekuk ke samping. Pada acara resmi, satu kaki ditekuk ke dalam dan satunya dengan lutut berdiri. Laki-laki pada umumnya mengangkat beban dengan cara memikul di bahu (*lempa*), sementara perempuan menjungjungnya (*jujung*) di atas kepala. Sebagian besar laki-laki menyelipkan badik (kawali) di balik pakaian, sehingga pertengkaran mulut kerap kali berujung dengan pertumpahan darah. Perempuan juga kerap membawa badik dalam perjalanan tetapi hanya untuk menjaga diri (Pelras, 2006:186).

Demikian juga dalam hal pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan pun menurut *Paseng* haruslah sama. Alasannya karena perempuan *appaulu* (menjaga harta di rumah). Selain itu, perempuan aktif pula membantu mencari nafkah, misalnya bertenen kain dan membantu pekerjaan di sawah. Juga karena pada waktu kawin, anak laki-laki dibiayai, sedangkan perempuan justru memperoleh *baku puli* dan *kanre anak* (hadiah-hadiah perkawinan yang dibawa pengantin laki-laki, *erang-erang*). Bekerja di dalam rumah memang tidak memberikan penghargaan secara ekonomi. Nilai perempuan sebagai ibu, adalah suatu nilai yang sakral yang penuh dengan pengabdian. Seiring dengan majunya perkembangan zaman, nilai sosial



perempuanpun mengalami perubahan, mereka tidak lagi memperhatikan bagaimana status sosial yang dimilikinya terutama dalam hal status kebangsawanannya dalam masyarakat. Misalnya, seorang perempuan Bugis yang sudah memiliki status haji, maka dia akan lebih dihormati dibandingkan dengan orang yang berstatus bangsawan tetapi belum haji (Abbas, 2013). Kondisi sosial, budaya dan nilai sosial yang dialami oleh perempuan di Sulawesi Selatan tidak hanya dialami oleh perempuan Bugis saja, tetapi juga dialami oleh perempuan-perempuan di wilayah lain. Perempuan di mana-mana mencurahkan tenaganya untuk melestarikan keluarganya, mendidik anak-anaknya, merawat anggota-anggota keluarganya yang sakit, bahkan diluar rumah tangga perempuan memegang peranan dalam usaha kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia proses ini sudah menjelma pada abad XIX dalam bentuk peperangan dibanyak daerah di bawah pimpinan para raja atau tokoh-tokoh lain melawan masuknya dan meluasnya penjajahan Belanda, misalnya di Sulawesi Selatan, Banten, Yogyakarta, Rembang, Maluku, Palembang, Aceh dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia (Suryochondro, 1984). \*\*\*

#### Referensi:

- Abbas, Suriani. 2013. *Pemerintahan Besse Kajuara di Kerajaan Bone*, Makassar: UNM.
- Arham, Rahman, dkk. 2007. *Konsep Gender dalam Petuah Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2003. *Kerajaan Bone dalam Sejarah Politik Sulawesi Selatan Abad XIX*. Makassar.
- Hasan. Barlianti. 2006. *Dinamika Eksistensi Perempuan: Tinjauan Historis dan Sosio Kultural Gerakan Perempuan di Sulawesi Selatan*. Makassar: toACCAe Publishing.
- Pelras. Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: NALAR.
- Rottger. Birgitt. 2009. *Pembagian Tanggung Jawab Aspek-Aspek Jender dan Kewenangan dalam Masyarakat Makassar*. Dalam Roger, Tol. Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan. Makassar: Ininawa.
- Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: C. C. Rajawali.